

PERSEPSI AKADEMISI, PRAKTISI, DAN MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP KEAHLIAN AKUNTAN FORENSIK DI MAKASSAR

Sri Rahayu Husen

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tompotika Luwuk
srihayuhusen01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi akademisi, praktisi, dan mahasiswa akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik di Makassar, dengan menggunakan berbagai uji analisis dalam pengolahan data dengan perangkat lunak SPSS, menggunakan data primer dari unsur-unsur Akademisi, Praktisi, dan Mahasiswa Akuntansi di Makassar. Sampel diperoleh dengan studi sampel probabilitas Dua Tahapan Random Sampling Stratified Sampling. Total sampel terdiri dari 150 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akademisi, praktisi, dan mahasiswa akuntansi tentang keahlian akuntan forensik di Makassar.

Keywords: *akuntan forensik, keahlian, persepsi*

1. Pendahuluan

Skandal-skandal keuangan (*Enron, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Parmalat*) yang telah menurunkan kepercayaan investor dan membuat akuntansi forensik menjadi peluang karir yang menarik bagi para akuntan untuk digunakan sebagai alat penanggulangan tindak penipuan. Hal yang serupa terjadi di Indonesia (kasus BLBI, Bank Bali, kasus Bank Century) yang juga telah mengurangi kepercayaan lembaga bantuan dana luar negeri. Dengan demikian pentingnya akuntansi untuk meyakinkan kembali investor dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan (Rezaee 2003), sehingga akuntansi forensik yang dikembangkan dan sebagai pelaksanaannya akuntan forensik yang memiliki keahlian yang relevan untuk menginvestigasi kasus-kasus yang terjadi tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iprianto (2009) yang memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan tipe non probability sampling yaitu dengan metode purposive sampling. Alasannya karena penelitian ini hanya akan memilih sampel yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keahlian yang dimiliki akuntan forensik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) sampel untuk dosen tidak terbatas pada universitas negeri saja, melainkan pada universitas swasta (terakreditasi). (2). Pegawai BPK dan BPKP yang ada di Kota Makassar. (3). mahasiswa ekonomi yang sedang atau pernah belajar tentang akuntansi forensik di kota Makassar.

Menurut Lembaga Akuntan Forensik Indonesia (LAFI) akuntan forensik harus memiliki suatu perasaan mendalam tentang etika dan perilaku etik profesional, dan mampu membuat laporan yang kuat dan meyakinkan baik dalam bentuk tulisan maupun verbal sebagai saksi ahli di persidangan pengadilan atau proses persidangan hukum lainnya.

Penelitian ini menghimpun pandangan yang dikemukakan oleh kalangan akademisi (dosen akuntansi) maupun praktisi (pegawai BPK dan BPKP) tentang; (1) kemampuan analisis deduktif, (2) kemampuan berpikir kritis, (3) kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, (4) kemampuan fleksibilitas penyidikan, (5) kemampuan analitik, (6) kemampuan berkomunikasi lisan, (7) kemampuan berkomunikasi tertulis, (8) kemampuan tentang pengetahuan hukum, (9) kemampuan bersikap tenang (Digabriele, 2008).

Dengan alasan karena pandangan dan pendapat kedua kelompok tersebut dapat mendukung relevansi keahlian akuntan forensik dan memperjelas *marketability* lulusan program akuntansi forensik. Pandangan dan opini dari akademisi dan praktisi sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan program akuntansi forensik.

Sehubungan dengan situasi di atas, maka penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris persepsi dari pihak akademisi (akuntan pendidik), praktisi (akuntan pemerintah) dan mahasiswa (ekonomi/akuntansi) terhadap keahlian akuntan forensik yang relevan. Sehingga alasan yang terpenting adalah masih sedikit sekali penelitian yang seperti ini dilakukan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di objek dan pengembangan indikator setiap instrumen yang dikembangkan Digabriele (2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi, akademisi dengan mahasiswa, dan praktisi dengan mahasiswa terhadap keahlian akuntan forensik

2. Kajian Pustaka

2.1. Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan Matlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*).

Sementara Rakhmat (1993) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Sejalan dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi sebagai satu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa, maka dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu/personal tentang objek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus visual)

2.2. Akuntansi Forensik

Merriam (dikutip oleh Tuanakota (2007) forensik dapat diartikan "berkenaan dengan pengadilan" atau "berkenaan dengan penerapan pengetahuan ilmiah pada masalah hukum". Oleh karena itu akuntansi forensik dapat diartikan penggunaan ilmu akuntansi untuk kepentingan

hukum. Selanjutnya Crumbley (dikutip oleh Tuanakota 2007), secara sederhana dapat dikatakan, akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat (cocok) untuk tujuan hukum. Artinya, akuntansi yang dapat bertahan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan secara yuridis atau administratif.

Bologna dan Lindquist (1995) mendefinisikan akuntansi forensik sebagai aplikasi kecakapan finansial dan sebuah mentalitas penyelidikan terhadap isu-isu yang tak terpecahkan, yang dijalankan di dalam konteks *rules of evidence*. Sedangkan Hopwood *et al.* (2008) lebih jauh mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum.

Tuanakota (2005) mengemukakan bahwa akuntansi forensik dahulu digunakan untuk keperluan pembagian warisan atau mengungkap kasus pembunuhan. Suryanto (2005) lebih jauh mengatakan bahwa akuntansi forensik biasanya fokus pada area-area tertentu (misalnya penjualan, atau pengeluaran tertentu) yang diindikasikan telah terjadi tindak kecurangan baik dari laporan pihak dalam atau orang ketiga (*tip off*) atau, petunjuk terjadinya kecurangan (*red flags*). Dengan demikian akuntansi forensik sangat berperan dalam pengungkapan skandal-skandal keuangan yang ada di Indonesia yang terutama kasus korupsi.

Hopwood *et al.* (2008) mengemukakan bahwa akuntan forensik adalah akuntan yang menjalankan kegiatan evaluasi dan penyelidikan, dari hasil tersebut dapat digunakan di dalam pengadilan hukum. Meskipun demikian akuntan forensik juga mempraktekkan keahlian khusus dalam bidang akuntansi, auditing, keuangan, metode-metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam hukum, penelitian, dan keterampilan investigatif dalam mengumpulkan bukti, menganalisis, dan mengevaluasi materi bukti dan menginterpretasi serta mengkomunikasikan hasil dari temuan tersebut.

Selanjutnya, AICPA (2004) mengemukakan bahwa akuntan forensik dibagi ke dalam dua bagian: jasa penyelidikan (*investigative services*) dan jasa litigasi (*litigation services*)

3. Metode Penelitian

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa dan dosen Universitas negeri/swasta terakreditasi, badan pemeriksa keuangan (BPK) serta badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) di kota Makassar. Waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 10 juni tahun 2013. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di kota Makassar karena peneliti ingin membuktikan secara empiris tentang sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman akademisi, praktisi dan mahasiswa kota Makassar terhadap akuntansi forensik pada umumnya, keahlian atau kecakapan yang relevan akuntan forensik pada khususnya

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*) yang menggunakan metode deskriptif dan eksploratori karena inti pembahasannya adalah pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi akademisi, praktisi, dan mahasiswa tentang keahlian atau kecakapan yang relevan seorang akuntan forensik.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang

dilakukan Digabriele (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kelompok sampel penelitian dan alat analisis penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin *reliabilitas* dan *validitas*, terlebih dahulu dilakukan *pilot study* terhadap kuesioner dengan menguji cobakan kuesioner kepada calon responden terpilih sehingga maksud dari kuesioner menjadi jelas dan dapat dipahami. Setelah dilakukan uji coba kuesioner, hasil yang diperoleh telah menjamin *reliabilitas* dan *validitas* karena responden dengan mudah memahami kuesioner yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada dosen dan mahasiswa akuntansi pada universitas negeri atau swasta (terakreditasi) dan pegawai pada lembaga pemerintah seperti BPK dan BPKP. Pengiriman kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tujuan agar tingkat pengembalian (*responserate*) kuesioner bisa lebih tinggi

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah akademisi yaitu akuntan pendidik di Universitas negeri atau swasta (terakreditasi), praktisi adalah akuntan pemerintah di lembaga pemerintahan seperti badan pemeriksa keuangan (BPK) dan badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) kota Makassar, serta mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri/swasta terakreditasi. Pengambilan sampel (sampling) dilakukan dengan menggunakan tipe *non probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* karena penelitian ini hanya akan memilih sampel yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keahlian yang harus dimiliki akuntan forensik sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.

Jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sebanyak 150 responden. Metode *purposive sampling* dalam penelitian ini diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

- Dosen akuntansi pada universitas negeri/swasta (terakreditasi) di kota Makassar.
- Pegawai bagian investigasi BPK, BPKP di kota Makassar.

Mahasiswa Universitas negeri/swasta terakreditasi yang sedang atau pernah belajar akuntansi forensik.

3.5. Analisis Data

Mengingat model yang disusun dalam penelitian ini merupakan alur dengan persamaan simultan, dan data yang diperoleh berupa data *ratio* dan *ordinal* yang disamakan skalanya menjadi skala interval, maka metode analisis data yang dirasa paling tepat untuk menganalisa data tersebut adalah Uji beda.

Pada bagian ini kita akan membahas mengenai uji hipotesis untuk perbandingan dua *mean*. Untuk menguji perbedaan dua *mean* digunakan rumus uji sebagai berikut:

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (1)$$

di mana:

\bar{X}_1 adalah rata-rata sampel persepsi mahasiswa

\bar{X}_2 adalah rata-rata sampel persepsi praktisi

$$Z = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_3}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_3^2}{n_3}}} \quad (2)$$

\bar{x}_1 adalah rata-rata sampel persepsi mahasiswa

\bar{x}_3 adalah rata-rata sampel persepsi akademisi

$$Z = \frac{\bar{x}_2 - \bar{x}_3}{\sqrt{\frac{s_2^2}{n_2} + \frac{s_3^2}{n_3}}} \quad (3)$$

\bar{x}_2 adalah rata-rata sampel persepsi praktisi

\bar{x}_3 adalah rata-rata sampel persepsi akademisi

s_1^2 adalah varians sampel persepsi mahasiswa

s_2^2 adalah varians sampel persepsi praktisi

s_3^2 adalah varians sampel persepsi akademisi

n_1 adalah jumlah sampel persepsi mahasiswa

n_2 adalah jumlah sampel persepsi praktisi.

n_3 adalah jumlah sampel persepsi akademisi

Karena dari hipotesis tersebut tidak menyatakan suatu petunjuk seperti lebih besar atau lebih kecil, maka kita menggunakan uji dua arah. Titik kritis dengan level kepercayaan 95% adalah 1,96, sehingga jika nilai Z hitung berada pada $\pm 1,96$ kita tidak menolak hipotesis *null*.

3.6. Deskripsi Responden

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu dosen Universitas Negeri/Swasta terakreditasi, auditor pada Kantor BPK, BPKP, dan mahasiswa akuntansi universitas negeri/swasta terakreditasi di Makassar. Kuesioner didistribusikan dengan cara disampaikan langsung. Jumlah kuesioner yang disebarkan 150 kuesioner, baik kepada auditor senior maupun auditor junior. Dari 150 kuesioner yang diantarkan hanya 138 kuesioner yang kembali

3.7. Karakteristik Responden

Identitas responden yang diidentifikasi berdasarkan tingkat umur, jenis kelamin, di mana pembagian umur digolongkan dalam tiga bagian, yaitu umur 20 – 40 tahun, umur 41 – 60 tahun, dan umur di atas 61 tahun. Sedangkan jenis kelamin dibagi dalam 2 bagian yaitu laki-laki dan perempuan

3.8. Distribusi Responden Menurut Pendidikan dan Jabatan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu Diploma III (D-III) sebanyak 12 responden, strata satu (S1) sebanyak 74 responden, strata dua (S2) sebanyak 48 responden, dan strata tiga (S3) sebanyak 16 responden. Distribusi responden berdasarkan yaitu Dosen Mata Kuliah Akuntansi sebanyak 40 responden, Pemeriksa muda sebanyak 5 responden, Auditor Ahli Muda sebanyak 4 responden, Auditor Ahli Pertama sebanyak 4 responden, Direktorat Investigasi Instansi Pemerintah sebanyak 11 responden, Direktorat Investigasi BUMN dan

BUMD sebanyak 10 responden, Direktorat Investigasi Hambatan Kelancaran Pembangunan sebanyak 14 responden, dan Mahasiswa sebanyak 60 responden

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Persepsi Akademik

Persepsi akademisi (X1) dalam penelitian ini kemampuan akademisi untuk memahami dan mengetahui secara teori dan praktik akuntan forensik. Instrumen untuk mengukur variabel (X1) ini menggunakan 2 item pernyataan untuk mengukur persepsi para responden mengenai keahlian akuntan forensik dengan lima poin skala Likert dengan meminta responden menunjukkan pilihan antara sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dari pernyataan yang diajukan

Tabel 1. Persepsi Akademisi

Persepsi Akademisi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0	0	0
	2	0	0	0	0
	3	0	0	0	0
	4	66	22.1	44	44
	5	84	28.1	56	100
	Total	150	50.2	100	
Missing	System	149	49.8		
Total		299	100		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS V 20.0 (2013)

Hasil statistik deskriptif dari jawaban responden atas variabel akademisi pada tabel 4 dominan responden menjawab setuju dan sangat setuju, sedangkan tidak terdapat responden yang tidak setuju dan cukup setuju

1. Persepsi Praktisi

Persepsi Praktisi ialah kompetensi dan kemampuan akademik serta kemampuan praktik untuk mengambil keputusan setelah memahami kondisi lingkungan yang dihadapi. Instrumen untuk mengukur variabel (X2) ini menggunakan 5 item pernyataan untuk mengukur persepsi para responden mengenai pengaruh risiko audit dengan 5 poin skala Likert dengan meminta responden menunjukkan pilihan antara sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dari pernyataan yang diajukan.

Tabel 2. Persepsi Praktisi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0	0	0
	2	0	0	0	0
	3	1	0.3	0.7	0.7
	4	74	24.7	49.3	50
	5	75	25.1	50	100
	Total	150	50.2	100	
Missing	System	149	49.8		
Total		299	100		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS V 20.0 (2013)

Hasil statistik deskriptif dari jawaban responden atas variabel risiko persepsi praktisi terhadap keahlian akuntan forensik tabel 5 menunjukkan dominan responden menjawab setuju dan sangat setuju, sedangkan satu responden yang netral.

2. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa ialah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan membandingkan antara pengetahuan audit yang diperoleh dalam perkuliahan dengan praktik audit yang diamati.

Hasil statistik deskriptif dari jawaban responden atas variabel pada tabel 5 menunjukkan dominan jawaban responden memilih setuju dan sangat setuju terhadap indikator materialitas keputusan auditor, dan hanya tidak terdapat responden yang tidak setuju.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0	0	0
	2	0	0	0	0
	3	0	0	0	0
	4	65	21.7	43.3	43.3
	5	85	28.4	56.7	100
	Total	150	50.2	100	
Missing	System	149	49.8		
Total		299	100		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS V 20.0 (2013)

3. Keahlian Akuntan Forensik

Keahlian akuntan forensik ialah keahlian untuk mengungkap kemungkinan terkadinya penyelewengan (faraudness). Instrumen untuk mengukur variabel (Y) ini menggunakan 3 item pernyataan untuk mengukur persepsi para responden mengenai pengaruh materialitas keputusan auditor dengan lima poin skala Likert dengan meminta responden menunjukkan pilihan antara keahlian untuk mengungkap sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dari pernyataan yang diajukan.

Tabel 4. Keahlian Akuntan Forensik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0	0	0
	2	0	0	0	0
	3	0	0	0	0
	4	71	23.7	47.3	47.3
	5	79	26.4	52.7	100
	Total	150	50.2	100	
Missing	System	149	49.8		
Total		299	100		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS V 20.0 (2013)

Hasil statistik deskriptif dari jawaban responden atas variabel keahlian akuntan forensik pada tabel 7 menunjukkan dominan jawaban responden memilih setuju dan sangat setuju.

Statistik deskriptif dari variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat di tabel 8. Pada tabel dibawah dapat dilihat bahwa variabel keahlian akuntan forensik

dengan jumlah data (N) sebanyak 150 mempunyai nilai rata-rata 4,53 dengan standar deviasi 501, sedangkan untuk persepsi akademisi, praktisi dan mahasiswa nilai rata-ratanya sebesar 4,56, 4,49, dan 4,57 dengan standar deviasi untuk Persepsi Akademisi (498), Praktisi (515) dan Mahasiswa (497). Nilai rata-rata dari proksi persepsi akademisi, praktisi dan mahasiswa adalah bertanda positif yang mengindikasikan bahwa antara persepsi akademisi, praktisi dan mahasiswa berpengaruh positif terhadap keahlian akuntan forensik.

a) Uji Beda Antara Variabel Dua Mean

Pada Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian secara model apakah ada kesamaan varians pada data persepsi akademisi, persepsi praktisi, dan perseps mahasiswa terhadap keahlian akuntan forensik, kemudian pengujian asumsi kesamaan varians dilakukan lewat uji F. Terlihat bahwa F hitung untuk persepsi praktisi, persepsi mahasiswa, dan persepsi akademisi mendapat signifikansi sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model analisis uji beda antara persepsi akademisi, persepsi praktisi, dan perseps mahasiswa terhadap keahlian akuntan forensik dapat dilanjutkan.

Tabel 5. ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Praktisi	Between Groups	8.690	1	8.690	41.755	.000
	Within Groups	30.803	148	.208		
	Total	39.493	149			
Persepsi Mahasiswa	Between Groups	9.893	1	9.893	54.346	.000
	Within Groups	26.941	148	.182		
	Total	36.833	149			
Persepsi Akademisi	Between Groups	12.663	1	12.663	77.130	.000
	Within Groups	24.297	148	.164		
	Total	36.960	149			

Sumber: Output SPSS V.11.0

b) Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak diketahui. Uji validitas yang digunakan adalah dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pernyataan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Persepsi akademisi	0.624 - 0.685	0,01	Valid
Persepsi Praktisi	0.624-0.769	0,01	Valid
Persepsi Mahasiswa	0.609-0.718	0,01	Valid
Keahlian Akuntan Forensik	0.685-0.769	0,01	Valid

Sumber data primer diolah 2013

Variabel persepsi akademisi mempunyai kisaran korelasi antara 0,624 sampai 0.685 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang persepsi akademisi dinyatakan valid. Variabel Persepsi Praktisi mempunyai kisaran korelasi

antara 0.624 sampai 0.769 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang persepsi praktisi dapat dinyatakan valid.

Variabel persepsi mahasiswa mempunyai kisaran korelasi antara 0.609 sampai 0.718 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang persepsi mahasiswa yang dapat dinyatakan valid. Variabel keahlian akuntan forensik mempunyai kisaran korelasi antara 0.685 sampai 0.769 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang keahlian akuntan forensik dinyatakan valid.

Pada Tabel 11 menunjukkan uji perbedaan yang nyata dari persepsi akademisi dan persepsi praktisi dengan t test, menunjukkan signifikansi sebesar 19,8% atau diatas dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi tentang keahlian akuntan forensik.

Tabel 7. Uji Beda Persepsi Akademisi Dan Persepsi Praktisi

Paired Samples Correlations	N	Correlation	Sig.
	150	.224	.006
Paired Samples Test	t	df	Sig. (2-tailed)
	1.294	149	.198

Sumber: Output SPSS V.11.0

Pada Tabel 12 menunjukkan uji perbedaan yang nyata dari persepsi akademisi dan persepsi mahasiswa dengan t test, menunjukkan signifikansi sebesar 88,9% atau diatas dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan mahasiswa tentang keahlian akuntan forensik.

Tabel 8. Uji Beda Persepsi Akademisi Dan Persepsi Mahasiswa

Paired Samples Correlations	N	Correlation	Sig.
	150	.309	.000
Paired Samples Test	t	df	Sig. (2-tailed)
	-.140	149	.889

Sumber: Output SPSS V.11.0

Pada Tabel 13 menunjukkan uji perbedaan yang nyata dari persepsi mahasiswa dan persepsi praktisi dengan t test, menunjukkan signifikansi sebesar 16,7% atau diatas dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan praktisi tentang keahlian akuntan forensik.

Tabel 9. Uji Beda Persepsi Mahasiswa Dan Persepsi Praktisi

Paired Samples Correlations	N	Correlation	Sig.
	150	.185	.023
Paired Samples Test	t	df	Sig. (2-tailed)
	-1.390	149	.167

Sumber: Output SPSS V.11.0

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Dari analisis hasil penelitian, maka dapat diinterpretasi persepsi akademisi, praktisi, dan mahasiswa terhadap keahlian akuntan forensik di Makassar sebagai berikut :

1. Tidak Berbeda Persepsi Akademisi Dan Praktisi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik

Berdasarkan hasil uji beda antara persepsi akademisi dan praktisi tentang keahlian akuntan forensik menunjukkan tidak adanya perbedaan, maka disimpulkan bahwa akademisi dengan praktisi menganggap keahlian analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan dalam keahlian analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap ketenangan (*composure*) penting sekali terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan Sembilan keahlian akuntan forensik tersebut.

Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh James A. Digrabriele (2008) di Amerika Serikat, mendapatkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan antara kelompok responden akademisi dengan kelompok responden praktisi terhadap keahlian akuntan forensik. Menurut Digrabriele (2008) akademisi dan praktisi sama-sama setuju bahwa akuntan forensik harus memiliki Sembilan kemampuan tersebut.

2. Tidak Berbeda Persepsi Akademisi Dan Mahasiswa Terhadap Keahlian Akuntan Forensik

Berdasarkan hasil uji beda antara persepsi akademisi dan mahasiswa tentang keahlian akuntan forensik menunjukkan tidak adanya perbedaan, maka disimpulkan bahwa akademisi dengan mahasiswa menganggap keahlian analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan dalam keahlian analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap ketenangan (*composure*) penting sekali terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan Sembilan keahlian akuntan forensik tersebut.

Menurut James A. Digrabriele (2008) persepsi akademisi dan mahasiswa tentang sembilan keahlian akuntan forensik menunjukkan tanggapan positif bahwa akademisi memandang keahlian tersebut sebagai aplikasi keilmuan dapat dijalankan oleh praktisi akuntan forensik, begitupun mahasiswa memandang bahwa akuntan forensik sebagai profesi yang normatif dan wakil dari pemerintah untuk membantu membuktikan kemungkinan akan munculnya risiko terhadap penyelenggaraan keuangan negara.

3. Tidak Berbeda Persepsi Mahasiswa Dan Praktisi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik

Berdasarkan hasil uji beda antara persepsi akademisi dan mahasiswa tentang keahlian akuntan forensik menunjukkan tidak adanya perbedaan, maka disimpulkan bahwa mahasiswa dengan praktisi menganggap keahlian analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan penyidikan fleksibilitas, kemampuan dalam keahlian analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap ketenangan (*composure*) penting sekali terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan Sembilan keahlian akuntan forensik tersebut.

Persepsi mahasiswa dan praktisi tentang keahlian akuntan forensik menunjukkan tanggapan yang positif hal tersebut terjadi karena mahasiswa memandang bahwa akuntan forensik sebagai profesi yang normatif dan wakil dari pemerintah untuk mengungkap kemungkinan risiko yang akan terjadi terhadap penyelenggaraan keuangan Negara dan praktisi memandang bahwa akuntan forensik tidak mutlak sebagai suatu yang normatif, tetapi sebagai suatu pertimbangan jabatan yang dijalankan berdasarkan tujuan pembuktian, dan kemungkinan bukti yang dikumpulkan memberikan kepastian akan temuan auditor

Referensi

- [1] American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2004, July. Forensic services, audits, and corporate governance: Bridging the gap (Discussion memorandum). New York: Author.
- [2] Alberch, K. (1999) , and Boleman, B. (2001). Strategies for Forming an Effective Forensic Accounting Team, The CPA Journal, April 1.
- [3] Brooks, R. C., et al. 2005. Detecting and preventing the financing of terrorist activities: A role for government accountants. *Journal of Government Financial Management*, 54, 12–18.
- [4] Buckoff, T. A., dan Schrader, R. A. 2000. The teaching of forensic accounting in the United States *Journal of Forensic Accounting*, 1, 135–146.
- [5] Crumbley, D. Larry, *Journal of Forensic Accounting*, dari home page-nya
- [6] Davidoff, Linda L. 1981. *Introductory to Psychology*. Terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [7] Digabriele, James A. 2008. An empirical investigation of the relevant skill of forensic accountants. *Journal of Education for Business*, 331–338.
- [8] Filler, J. (1985). The Fraud Examiners: Sleuthing Careers Bring CPAs Personal and Professional Satisfaction, *Journal of Accountancy*, v. 196, issue 4.
- [9] Ghozali Imam dan Ivan Aries Setiawan. 2006. *Akuntansi Keperilakuan : onsep dan kajian empiris perilaku akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Grippo, F. J., dan Ibex, T. 2003. Introduction to forensic accounting. *National Public Accountant*, 4, 4–8.
- [11] Groomer, S. M., dan Heinz, J. 1994. A survey of advanced auditing courses in the United States and Canada. *Issues in Accounting Education*, 9, 91–108.
- [12] Harris, C. K., dan Brown, A. M. 2000. The qualities of a forensic accountant. *Pennsylvania CPA Journal*, 71, 2–3.
- [13] Hopwood, William S., et al. 2008. *Forensic Accounting*. By The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY, 10020.
- [14] Ikhsan Arfan., dan Muhammad Ishak, 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- [15] Iprianto. (2009). *Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik di Semarang-Tesis*. UNDIP
- [16] Kahan, S. (2006). Sherlock Holmes enters accounting: Dramatic increase in fraud brings more CPA sleuths into the industry. *Accounting Today*, 20, 8.
- [17] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- [18] M. Dimiyati Mahmud. 1990, *Psikologi suatu pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- [19] Matlin, Margaret W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition. Ganaseo, New York: Harcourt Brace College Publisher.

- [20] Messmer, M. (2004). Exploring options in forensic accounting. *National Public Accountant*, 5, 9–20.338.
- [21] National Institute of Justice. (2005, December). Education and training in fraud and forensic accounting: A guide for educational institutions, stakeholder organizations, faculty and students (special report). Manuscript in preparation.
- [22] Peterson, B., dan Reider, B. (2001). An examination of forensic accounting courses: Content and learning activities. *Journal of Forensic Accounting*, 2, 25–42.
- [23] Rakhmat, Jalaluddin. (1993). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- [24] Ramaswamy, V. (2005). Corporate governance and the forensic accountant. *CPA Journal*, 75, 68–70.
- [25] Rezaee, Z. (2003). Forensic accounting practices, education, and certifications. *Journal of Forensic Accounting*, 3, 207–223.
- [26] Rezaee, Z., Crumbely, L. D., dan Elmore, R. C. (2006). Forensic accounting education: A survey of academicians and practitioners. *Advances in Accounting Education*. Manuscript in preparation.
- [27] Robbins, S. P. 2003. “Perilaku Organisasi”. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit PT. Indeks.
- [28] Sekaran, Uma. 2003, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 4th Edition, New York, John Wiley & Sons Inc.
- [29] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [30] Susan, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- [31] Tuanakota, Theodorus M. 2005. “Workshop Forensic Accounting dan Fraud Audit.” Universitas Indonesia, Depok, 14 Desember 2005.
- [32] 2013, *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini!*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- [33] Agoes, S., 2012, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Edisi 4, Buku 1, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- [34] Baker, R. E., *et al*, 2010, *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*, Penerjemah : Nurul Husmah dan Wasilah Abdullah, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [35] Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [36] Hery, 2013b, *Rahasia Pembagian Dividen & Tata Kelola Perusahaan*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- [37] Sunyoto, D., 2013, *Metode dan Instrument Penelitian (Untuk Ekonomi Dan Bisnis)*, Penerbit CAPS, Yogyakarta.
- [38] Santosa, A. F. dan Linda Kusumaning Wedari, 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, JAAI, Volume 11, Nomor 2, Semarang.
- [39] Susanto, Y. K., 2009, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, *Jurnal bisnis dan Akuntansi*, Volume 11, No. 3, Universitas Trisakti.
- [40] Dewayanto, T., 2011, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, *Fokus Ekonomi*, Volume 6, No. 1. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [41] Sussanto, H. dan Nur Mettani Aquariza, 2012, *Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang*

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Gunadarma Jurnal, Volume 6, No. 12, Depok.
- [42] Ardika, I. K. dan Ni Nengah Seri Ekayani, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Volume 3, Nomor 1, Singaraja.
- [43] Alichia, Y., P., 2013, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- [44] Kuntara, 2014, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

